

# Persepsi, Pandangan Dunia, Keyakinan, Perspektif serta Organisasi Sosial

Dra. Desideria, M.S.



## PENDAHULUAN

---

Kita telah mempelajari di modul-modul sebelumnya tentang arti kebudayaan dan hubungannya dengan komunikasi. Kita akan melihat terlebih dahulu tentang gambaran yang dimiliki manusia di seantero dunia tentang banyak hal di sekitar mereka. Kalau kita mau menilik orang Amerika amat menghindari angka 13 karena menurut mereka itu adalah angka sial maka jarang, bahkan tidak pernah kita temui gedung perkantoran di Amerika memiliki lantai ke-13, atau nomor rumah 13. Sementara bagi orang Cina mereka amat menghindari angka 4 yang sama artinya dengan kematian, kalau Anda berkesempatan pergi ke Hongkong atau Taiwan Anda bisa melihat nomor pelat mobil atau gedung perkantoran mereka, hampir semuanya tidak menggunakan angka 4, tetapi menggunakan angka 8 atau 9 sebagai lambang kemakmuran dan kesuksesan. Orang Cina akan marah apabila Anda menghadiri resepsi pernikahan dengan pakaian putih karena pakaian putih melambangkan kedukaan, sedangkan dalam budaya Eropa untuk pernikahan warna yang disukai bagi gaun pengantin mereka adalah putih yang melambangkan kesucian. Dalam modul ini kita akan mempelajari bagaimana persepsi dapat terbentuk, apa hubungan persepsi dengan kebudayaan, dan karena itu kita juga akan belajar mengapa untuk obyek yang sama bisa terjadi pemaknaan yang berbeda? Mengapa dengan obyek yang sama manusia dapat memberi respons yang berbeda dan hal-hal yang berhubungan dengan persepsi dan perbedaan persepsi yang mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan yang kita anut. Kita akan melihat bagaimana budaya yang berbeda mengajarkan kepada tiap-tiap anggota dalam komunitasnya untuk

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Persepsi dan Proses Terjadinya

Persepsi adalah alat yang digunakan untuk kita dapat memberikan arti terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang ada di sekitar kita (Samovar dan Porter; 2003). Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, menilai/mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari dunia luar yang diterima oleh seseorang (Singer 1987: 9). Persepsi adalah suatu proses internal di mana kita memasukkan segala realita yang ada di luar kita ke dalam suatu pengalaman yang bermakna (Samovar dan Porter; 2003). Dunia terlalu luas untuk kita pahami secara menyeluruh karena itu merupakan suatu kecenderungan yang normal bagi manusia untuk memberikan arti terhadap lingkungan fisik yang amat luas yang ada di sekitarnya. Bagaimana dunia tampak di hadapan kita, bagaimana kita merasakan dunia sekitar kita melalui pancaindra kita, semuanya kita berikan arti dan membuat kriteria terhadapnya. Proses seperti ini yang disebut Persepsi. Proses ini sekali lagi mencakup proses seleksi, mengumpulkan dan mengartikan setiap data yang kita terima dari dunia di luar kita.

Menurut DeVito (2002), persepsi adalah suatu proses di mana kita menyadari obyek, peristiwa, dan manusia melalui indra kita: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pendengaran. Persepsi adalah suatu proses yang aktif, bukan sebuah proses yang pasif. Persepsi yang kita miliki merupakan hasil dari apa yang ada di luar kita dan dari pengalaman kita, keinginan, kebutuhan, dan apa yang kita rindukan atau kita benci.

Realita atau data yang kita terima dapat berupa peristiwa, orang, obyek atau benda, pendapat, ideologi, bahkan keimanan dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan serta masih banyak lagi. Pada dasarnya seperti sudah disebutkan di atas, segala sesuatu yang ada di sekitar kita pasti harus melalui proses pengindraan. Chen dan Starosta (1998) memperkuat pernyataan tersebut bahwa dalam persepsi ada 3 proses, yaitu proses seleksi, proses pengategorian, dan proses interpretasi.

Kita bayangkan diri kita seperti seorang peneliti biologi yang sedang berada di laboratorium sedang meneliti suatu tanaman asing yang belum kita ketahui nama dan jenisnya, menggunakan mikroskop. Tanaman asing ini

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Persepsi dan Proses Terjadinya

Persepsi adalah alat yang digunakan untuk kita dapat memberikan arti terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang ada di sekitar kita (Samovar dan Porter; 2003). Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, menilai/mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari dunia luar yang diterima oleh seseorang (Singer 1987: 9). Persepsi adalah suatu proses internal di mana kita memasukkan segala realita yang ada di luar kita ke dalam suatu pengalaman yang bermakna (Samovar dan Porter; 2003). Dunia terlalu luas untuk kita pahami secara menyeluruh karena itu merupakan suatu kecenderungan yang normal bagi manusia untuk memberikan arti terhadap lingkungan fisik yang amat luas yang ada di sekitarnya. Bagaimana dunia tampak di hadapan kita, bagaimana kita merasakan dunia sekitar kita melalui pancaindra kita, semuanya kita berikan arti dan membuat kriteria terhadapnya. Proses seperti ini yang disebut Persepsi. Proses ini sekali lagi mencakup proses seleksi, mengumpulkan dan mengartikan setiap data yang kita terima dari dunia di luar kita.

Menurut DeVito (2002), persepsi adalah suatu proses di mana kita menyadari obyek, peristiwa, dan manusia melalui indra kita: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pendengaran. Persepsi adalah suatu proses yang aktif, bukan sebuah proses yang pasif. Persepsi yang kita miliki merupakan hasil dari apa yang ada di luar kita dan dari pengalaman kita, keinginan, kebutuhan, dan apa yang kita rindukan atau kita benci.

Realita atau data yang kita terima dapat berupa peristiwa, orang, obyek atau benda, pendapat, ideologi, bahkan keimanan dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan serta masih banyak lagi. Pada dasarnya seperti sudah disebutkan di atas, segala sesuatu yang ada di sekitar kita pasti harus melalui proses pengindraan. Chen dan Starosta (1998) memperkuat pernyataan tersebut bahwa dalam persepsi ada 3 proses, yaitu proses seleksi, proses pengategorian, dan proses interpretasi.

Kita bayangkan diri kita seperti seorang peneliti biologi yang sedang berada di laboratorium sedang meneliti suatu tanaman asing yang belum kita ketahui nama dan jenisnya, menggunakan mikroskop. Tanaman asing ini

merupakan obyek yang kita teliti, realita, sedangkan kita sebagai peneliti adalah sama dengan kita sebagai seorang individu yang sedang mengamati realita. Percobaan-percobaan yang kita lakukan terhadap tanaman tersebut membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa tanaman itu adalah jenis tanaman X dari kelompok tanaman Y yang biasa hidup di daerah Z dengan ciri-ciri A, B, C, dan D. Kesimpulan yang kita ambil setelah melakukan percobaan terhadap tanaman ini merupakan persepsi kita terhadap obyek yang berupa tanaman, yang merupakan realita. Percobaan-percobaan yang kita lakukan adalah proses pengindraan di mana di dalamnya terdapat proses seleksi, pengategorian, dan pengartian (interpretasi). Karena sebagai peneliti biologi kita telah melalui proses percobaan (baca: proses pengindraan) karena itu kita bisa mengetahui jenis tanaman tersebut, berasal dari kelompok tanaman yang bagaimana dan biasa hidup di daerah seperti apa, dengan ciri-ciri yang bagaimana.

Proses penelitian oleh sang ahli biologi ini hampir sama dengan proses yang kita lakukan sebagai individu dalam memberikan arti (*meaning*) terhadap segala obyek yang ada di sekitar kehidupan kita. Kita lihat contoh lain yang akan memperjelas pemahaman kita tentang proses terciptanya suatu persepsi. Sebagai contoh, saat kita masih kanak-kanak banyak sekali hal-hal yang ada di sekitar kita yang amat membingungkan kita. Akibatnya, kita akan banyak bertanya kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain di sekitar kita, tentang berbagai macam hal. Misalnya saat kita melihat gula untuk pertama kali, bisa jadi kita belum mengetahui bahwa wujud yang kita lihat adalah gula, tetapi mungkin setelah keluarga kita memberi tahu itu gula mungkin keingintahuan kita timbul untuk mengetahui lebih jauh obyek yang dimaksud. Kita jilat, kita pegang, kita raba, kita amati dengan sungguh-sungguh gula yang ada di tangan kita. Kita jadi mengetahui bahwa rasanya manis dan kita menyukainya. Proses menjilat, meraba, dan mengamati merupakan proses pengindraan, di mana kita di dalamnya melakukan pengategorian (pengelompokan), seleksi dan interpretasi (pemberian arti). Seperti contoh gula di atas, karena kita sudah merasakan dan memegangnya kita dapat memberikan arti kepada gula tersebut bahwa gula rasanya manis, bentuknya ada yang kecil seperti butiran ada pula yang agak besar seperti batok kelapa, ada yang berwarna putih, tetapi ada pula yang merah kecokelatan dan kita menyukai rasanya serta masih banyak lagi ciri yang lain tergantung dari seberapa jauh kita mengamati dan mendapatkan pengetahuan

tentang gula. Proses yang seperti ini terjadi juga saat kita mengenal bahwa kursi adalah untuk diduduki bahwa orang yang bersedih biasanya menangis, dan bahwa nasi goreng termasuk makanan yang lezat dan masih banyak lagi. Pengenalan kita terhadap benda-benda, peristiwa, rasa di atas disebut persepsi. Mulyana (2001) menggambarkan proses pembentukan persepsi: "Persepsi meliputi *pengindraan* (sensasi) melalui alat-alat indra kita (yakni indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar), *atensi* dan *interpretasi*. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan". Pancaindra kita dalam proses ini berfungsi sebagai penerima/*reseptor* yang menghubungkan antara pikiran kita (otak) dengan lingkungan sekitar.

Kita harus mengingat sekali lagi bahwa manusia terlahir tidak dengan pengetahuan secara otomatis mengetahui bahwa gula rasanya manis, kursi untuk diduduki dan orang yang bersedih biasanya menangis, tetapi semua hal tersebut harus diterima oleh dirinya melalui pancaindranya untuk kemudian diolah. Dari sini kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pancaindra mempunyai peranan penting dalam terjadinya persepsi dalam diri.

Semakin kita beranjak dewasa, proses pengindraan yang kita lakukan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita akan semakin luas, tidak hanya terbatas pada benda-benda atau peristiwa tunggal, seperti menangis, tertawa atau nama-nama orang saja, tetapi akan semakin berkembang menjadi hubungan sebab akibat, atau rangkaian peristiwa atau pengenalan yang lebih lanjut seperti sifat-sifat, kebiasaan tiap orang yang kita kenal, bahkan membawa pengenalan kita terhadap kekuatan atau kemampuan adi kuasa yang ada di luar manusia, yaitu Tuhan.

Selama kita hidup pancaindra kita akan terus melakukan pengindraan seperti ini yang membawa kita kepada pengenalan terhadap segala hal yang ada di sekitar kita. Melalui pancaindra kita, kita mengenal dunia di sekitar kita. Jadi, apabila Anda bertanya pada saya, apakah ini berarti seumur hidup manusia akan mengalami proses yang disebut persepsi, maka saya yakinkan Anda bahwa kita sebagai manusia akan memersepsi segala hal sepanjang hayat kita. Karena sebagai manusia, keingintahuan kita terhadap segala hal yang ada di sekeliling kita amat besar dan selama pancaindra kita bekerja sempurna maka indra kita akan menerima banyak hal dari sekitar kita. Hal-hal yang kita terima melalui pancaindra kita akan merangsang otak kita untuk

melakukan proses interpretasi, seleksi, dan atensi merupakan rangsangan (*stimulus*) yang kita terima (Mulyana, 2001).

Kendala yang kita hadapi adalah kemampuan berpikir kita tidak akan mampu untuk menangkap *semua stimulus* yang ada di sekeliling kita lalu memberikan arti, mengelompokkannya dan menyeleksi setiap stimulus tersebut. Hanya stimulus yang berhubungan dan memiliki kepentingan dalam kehidupan dan komunitas kita yang akan dipersepsi. Hal-hal yang memiliki hubungan penting untuk kehidupan kita dan komunitas di mana kita hidup itulah yang merupakan realita (kenyataan) bagi kita. Untuk menentukan bahwa realita itu penting untuk kita maka kita melakukan proses seleksi dan proses seleksi ini ditentukan oleh kebudayaan yang kita anut (Chen dan Starosta, 1998). Alasan lain yang menyebabkan kita tidak dapat mengindra semua rangsangan (*stimulus*) karena kemampuan kita untuk mengindra berbeda-beda dari orang yang satu kepada orang yang lain. Faktor ini disebabkan karena perbedaan genetik, berbeda pengalaman hidup yang didapatkan dan perbedaan pembelajaran, atau karena sebagian alat indranya tidak /kurang berfungsi karena usia tua atau karena sebab lainnya seperti kecelakaan atau penyakit yang mengurangi kemampuan indranya.

Kita tidak dapat mengelak kenyataan bahwa kita memberikan perhatian kepada hal-hal atau obyek yang memberikan stimulus yang menarik perhatian kita saja, yang tidak menarik perhatian kita cenderung tidak kita perhatikan. Oleh karena itu kita cenderung menganggap obyek yang menarik perhatian kita itu lebih penting dari obyek yang tidak menarik perhatian kita. Sekali lagi obyek yang dimaksud di sini adalah segala hal yang ada di sekeliling manusia, bisa berupa benda, orang lain, keadaan atau situasi, dan peristiwa.

Ada 3 elemen sosial budaya yang mempengaruhi secara langsung persepsi dan komunikasi, yaitu: nilai budaya (*cultural values*), pandangan dunia (*world view*) seperti agama, dan organisasi sosial (*social organizations*) seperti keluarga dan pemerintah. Penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara persepsi dengan kebudayaan ini akan di bahas dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Satu hal yang perlu kita ingat bahwa saat kita mulai belajar memersepsi segala sesuatu di sekitar kita yang kita terima berupa rangsangan (*stimulus*) terhadap pancaindra kita maka proses memberikan arti kepada rangsangan tersebut juga tergantung kepada cara orang-orang di sekitar kita memberikan

arti kepada rangsangan (stimulus) yang mereka terima dari obyek yang sama. Dalam disiplin ilmu komunikasi antar pribadi melihat bahwa persepsi terbentuk melalui cara pandangan yang diajarkan kepada kita oleh lingkungan kita seperti keluarga dan masyarakat serta sistem di sekeliling kita untuk memberikan arti (*meaning*) terhadap segala sesuatu yang ada di sekeliling kita.

Menurut Mulyana (2001) persepsi manusia terbagi menjadi 2 bagian, yaitu persepsi terhadap hal-hal yang bersifat fisik (obyek) dan persepsi terhadap manusia (subyek). Persepsi terhadap hal-hal yang bersifat fisik ini kita terima dalam bentuk rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pancaindra kita.

Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa persepsi terhadap hal-hal fisik atau obyek memiliki sifat menetap. Maksud menetap di sini adalah persepsi terhadap obyek tidak akan gampang berubah, beberapa tahun setelah kita pertama kali memersepsi, obyek fisik itu akan tetap sama atau apabila ada perubahan tidak akan berubah dengan drastis. Misalnya kita melihat suatu bangunan kuno di daerah Jakarta kota maka dalam otak kita akan timbul penilaian terhadap bangunan itu, misalnya agung, megah, indah, tetapi sekaligus mengandung misteri. Beberapa tahun kemudian saat kita mengunjungi daerah itu lagi dan melihat bangunan yang sama mungkin perasaan seperti yang kita rasakan waktu pertama kali melihatnya akan timbul kembali walaupun mungkin bangunan kuno yang kita lihat itu sudah bertambah kusam termakan usia. Kita mengamati benda-benda atau obyek fisik di sekitar kita, seperti komputer, meja, dan kursi maka persepsi kita terhadap obyek fisik ini cenderung akan sama, bahkan hingga bertahun-tahun yang akan datang. Mungkin saja perubahan akan terjadi karena faktor usia obyek fisik yang kita amati tadi makin tua sehingga terjadi pemuaihan atau memudar warnanya, atau mulai rusak. Di lain pihak kalau persepsi terhadap manusia (subyek) maka persepsi itu akan mudah sekali mengalami perubahan karena manusia itu pasti akan berubah seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sekitarnya dan faktor-faktor lain. Manusia memiliki sifat yang dinamis, yaitu selalu berubah, apalagi ditambah dengan kenyataan bahwa apa yang dikatakan oleh manusia belum tentu sama dengan apa yang ada di pikiran atau di dalam hati manusia. Mengapa demikian? Karena bagaimanapun manusia memiliki emosi atau perasaan yang tidak dimiliki oleh benda sehingga untuk memersepsi manusia (subyek)

menjadi lebih sulit dibanding apabila kita memersepsi hal-hal yang bersifat fisik (obyek). Walaupun dalam memersepsi obyek sering kali terjadi ketidaksepakatan antara persepsi manusia yang satu dengan yang lain, tetapi untuk memersepsi obyek relatif lebih mudah.

Ketidaksepakatan bisa terjadi saat memersepsi rasa suatu masakan, bebauan yang dicium. Ada orang yang menyatakan bahwa bau terasi yang digoreng amat harum, tetapi banyak pula orang yang tidak suka terhadap bau seperti ini. Ada yang menyukai bau buah durian, tetapi banyak pula orang yang membencinya. Orang-orang yang berasal dari Jawa Tengah menyatakan bahwa masakan Jawa Tengah yang serba manis enak, tetapi banyak pula yang tidak menyukai masakan manis dan lebih menyukai apabila tiap masakan diberi bumbu pedas seperti suku Manado dan masih banyak lagi perbedaan persepsi.

Ketidaksepakatan dalam memersepsi obyek fisik bisa terjadi juga saat kita melihat sesuatu karena adanya ilusi. Orang-orang Cina percaya bahwa di bulan ada gambar bayangan istri yang meninggalkan suaminya, orang Indian percaya bahwa ada kelinci di bulan, orang Amerika percaya bahwa ada manusia di bulan. Saat kita berkendara dengan mobil di jalan tol pada tengah hari yang panas, kita akan merasa jauh di depan kita ada air, padahal sebenarnya itu adalah gambaran gelombang panas dari permukaan jalan yang membuat seolah-olah itu adalah gelombang air. Fatamorgana yang banyak dilihat orang saat di gurun pasir juga merupakan contoh ilusi karena pengaruh bias cahaya suatu benda dalam jarak tertentu dan dengan kepadatan udara yang berbeda, ini bisa terjadi karena pengaruh temperatur yang berbeda-beda. Indra penglihatan kita juga gampang tertipu pada saat memersepsi sesuatu obyek yang tampak. Pada saat kita mengendarai mobil yang melaju cepat atau berada dalam kereta api yang sedang bergerak maka kalau kita melihat keluar seolah-olah pohon-pohon di tepi jalan berlari dengan cepat di sebelah kita, saat kita berada dalam pesawat yang mengudara kita juga bisa merasa seolah-olah kita tidak bergerak sama sekali, seorang anak dalam suatu penerbangan bersama penulis terdengar bertanya kepada orang tuanya setengah berteriak, mengapa pesawatnya tidak jalan-jalan, padahal saat itu kami tengah berada di ketinggian puncak dalam suatu penerbangan.

Persepsi terhadap manusia menurut Mulyana, sering disebut juga persepsi sosial. Karena itulah apabila kita memersepsi seseorang 3 tahun

yang lalu, bisa jadi saat kita melihat orang yang sama hari ini kita akan melihat perubahan pada dirinya, bahkan membuat kita tidak lagi mengenal orang yang sama. Sebagai contoh, si Juminten yang berasal dari Pacitan, Jawa Timur, 3 tahun lalu berangkat sebagai tenaga kerja wanita (TKW) ke Hongkong. Kita mengenal Juminten sebagai sosok yang lugu, polos, apa adanya, sederhana khas orang desa. Beberapa hari yang lalu kita bertemu lagi dengan Juminten yang sedang mudik menengok keluarganya, bisa jadi kita akan terheran-heran dengan perubahan penampilan yang terjadi pada diri Juminten yang sekarang, modis, berani, berpenampilan layaknya gadis muda dari kota besar, memakai *make-up* dan berbahasa Canton dan Inggris dengan lancar, hingga rasanya kita sudah tidak mengenali lagi sosok Juminten yang ada dalam ingatan kita. Peristiwa ini terjadi karena Juminten mengalami perubahan dalam dirinya setelah 3 tahun berada di luar negeri. Lingkungannya, orang-orang di sekitarnya yang tiap hari bertemu dengan Juminten, belum lagi pengaruh dari media mungkin tontonan yang dilihatnya selama tinggal di Hongkong, akan membawa perubahan dalam dirinya. Persepsi terhadap obyek fisik merupakan persepsi satu arah karena saat kita melakukan persepsi terhadap obyek-obyek tersebut, obyek yang kita persepsi tidak akan melakukan persepsi terhadap kita. Manusia di lain pihak, saat kita melakukan persepsi terhadap dirinya, bisa jadi di saat yang sama di lain pihak dia juga akan memersepsi kita. Sehingga persepsi terhadap manusia bersifat interaktif. Apalagi manusia juga mungkin akan bereaksi pada saat kita persepsi, sedangkan obyek fisik tidak akan bereaksi karena sifatnya statis (Mulyana, 2001). Persepsi sosial adalah suatu proses di mana kita mencari tahu dan mengerti orang lain. Persepsi sosial meliputi tanda-tanda nonverbal sebagai sumber informasi bagi kita tentang orang yang akan kita persepsi (ekspresi wajah, emosi, postur tubuh, dan tanda-tanda nonverbal lainnya). Persepsi sosial juga meliputi proses atribusi, yaitu memutuskan mengapa seseorang berperilaku sebagaimana yang mereka lakukan (motif seseorang, tujuan seseorang melakukan suatu hal). Persepsi sosial adalah yang akan kita bahas dalam hubungannya dengan budaya karena tiap orang punya persepsi yang berbeda-beda dalam mengalami segala hal/realita yang ada di sekelilingnya.

Apabila kita melihat hubungan antara persepsi dengan budaya maka kita harus mengetahui beberapa prinsip yang berlaku saat kita melakukan persepsi sosial.

Persepsi yang dilakukan manusia terhadap segala hal seperti manusia lain, obyek fisik, kejadian tertentu, telah *dipelajari* terlebih dahulu, ada proses pembelajaran di dalamnya. Bagaimana reaksi orang terhadap kemungkinan untuk memakan daging ayam, sapi, kerbau, kelinci, kuda, rusa, ikan, babi, ular, tikus akan berbeda-beda tergantung apa yang telah diajarkan oleh orang-orang sekelilingnya yang pasti juga tidak terlepas dari yang diajarkan oleh kebudayaannya. Berarti bagaimana orang akan memberi persepsi terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkannya terlebih dahulu berkaitan dengan apa yang akan dipersepsinya. Bagaimana ia akan menilai makanan yang dihidangkan, bagaimana ia akan memakan makanan yang terhidang, bagaimana ia akan menilai penampilan atau keelokan serta kecantikan orang yang diperkenalkan kepadanya, bagaimana ia menilai perilaku tiap orang yang ada di hadapannya, sangat bergantung kepada apa yang telah diajarkan budayanya mengenai hal-hal tersebut. Sehingga masing-masing orang telah memiliki pengalaman sebelumnya bagaimana ia akan memersepsi segala hal di sekelilingnya akan tergantung pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Banyak budaya yang mengajarkan bahwa perempuan yang cantik adalah mereka yang memiliki kulit mulus, dan bentuk tubuh yang langsing, tinggi bagaikan peragawati. Tetapi ada pula budaya yang mengajarkan bahwa wanita cantik adalah mereka yang memiliki tubuh yang besar (gemuk) dan kemampuan menghasilkan anak. Penulis ingat sekali saat beberapa tahun lampau menyaksikan video pernikahan Putri Diana dari Kerajaan Inggris, saat menyaksikan kedatangan Presiden Fiji dan istrinya, komentator televisi menyatakan bahwa khusus bagi mereka berdua telah disediakan 2 buah kursi yang masing-masing ukurannya sama dengan kursi untuk 2 orang!

Media massa Indonesia melalui iklan-iklannya juga saat ini tengah membombardir perempuan Indonesia dengan beraneka ragam produk pemutih kulit wajah dan tubuh. Beberapa produk gencar mempromosikan produknya yang katanya dapat memutihkan kulit wajah dalam 4-6 minggu. Luar biasa sekali cara masing-masing produsen menanamkan citra bahwa perempuan yang cantik adalah mereka yang memiliki kulit putih dengan menampilkan model-model yang kulitnya memang sudah berkulit putih di antara 90% lebih perempuan Indonesia yang kulitnya sawo matang!

Orang yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya terhadap sesuatu obyek yang ada dihadapannya akan membuat orang itu hanya mampu

menduga-duga. Apakah Anda memiliki pengalaman hadir dalam suatu perjamuan makan lengkap ala Eropa dengan peralatan makan yang beraneka ragam di depan Anda, sementara sebagai orang Indonesia kebanyakan di antara kita mengetahui hanya ada 1 macam sendok untuk makan? Apabila kita memiliki pengalaman seperti itu, di mana kita belum pernah menghadiri jamuan makan lengkap ala Eropa, sementara sebelumnya kita belum pernah menghidirinya, bisa dipastikan bahwa kita pasti akan kebingungan melihat beberapa macam sendok, garpu, dan pisau. Bisa jadi kita hanya menduga-duga saja sendok mana yang akan kita pakai lebih dulu saat kita dipersilakan makan.

Gambar di bawah merupakan contoh yang banyak diberikan saat kita berbicara mengenai persepsi. Coba kita lihat, apakah Anda dapat menduga gambar apa di bawah ini?



Gambar Apakah ini?  
(Sumber : Joseph A. DeVito, 2003)

Pengalaman penulis pada saat ditunjukkan pertama kali gambar di atas beberapa tahun yang lalu saat masih di bangku kuliah, penulis menganggap bahwa ini adalah gambar wanita muda yang sedang menengok ke samping dan mengenakan kerudung. Beberapa orang teman kuliah pada saat yang sama mengatakan bahwa ini adalah gambar nenek tua, dengan rambut keriting dan berhidung bengkok. Hingga beberapa saat kami terlibat dalam perdebatan tentang gambar di atas, sampai akhirnya dosen kami meminta untuk kami yang menganggap bahwa gambar ini adalah gambar wanita muda

untuk mengamati sekali lagi, demikian juga dengan teman-teman yang menganggap bahwa ini gambar nenek tua. Selang beberapa saat, barulah penulis menyadari bahwa benar juga anggapan teman penulis yang menyatakan bahwa ini adalah gambar nenek tua. Mengapa demikian? Karena kita selalu berusaha mengasosiasikan atau menghubungkan gambar, data, situasi, orang atau apa pun juga yang semuanya merupakan stimulus dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita sudah miliki. Padahal pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya.

Prinsip yang kedua menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif. Terlalu banyak hal yang ada di sekeliling kita yang memberikan rangsangan (stimuli) kepada (pancaindra) kita dan tidak mungkin kita akan dapat memersepsi seluruhnya. Kita hanya akan membiarkan stimuli yang sudah kita seleksi yang akan masuk dalam pemikiran lalu kita persepsi. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mana stimuli yang akan kita seleksi mana yang tidak. Sebagai contoh, pernahkah Anda mengamati bahwa orang yang menarik penampilan dan wajahnya akan mendapat banyak perlakuan istimewa saat mereka sedang berada di suatu mal? Pernahkah Anda mengamati bahwa mereka akan cenderung dilayani dengan lebih baik dan ramah oleh para pramuniaga? Kalau Anda belum pernah mengamatinya, penulis sarankan agar Anda banyak berkunjung ke pusat-pusat perbelanjaan dan amatilah bagaimana seorang wanita yang cantik dengan penampilan keren atau pria ganteng dengan penampilan necis pasti akan "diserbu" oleh para pramuniaga yang menawarkan produknya. Atau pernahkah Anda mengamati bahwa banyak orang berusaha dengan mati-matian agar terlihat menarik dalam foto yang digunakan untuk melamar pekerjaan? Semua ini karena orang menyadari bahwa saat orang lain melihat dirinya maka kesan yang timbul akan menentukan apakah bagaimana orang lain akan memperlakukan dirinya. Oleh karena itu, janganlah heran apabila kursus-kursus pengembangan diri, kursus kecantikan, kursus pengembangan kepribadian, yang semuanya bertujuan untuk memoles penampilan seseorang saat ini laku di Indonesia. Karena semakin banyak orang yang tahu bahwa persepsi bersifat selektif, persepsi selalu mengikutsertakan proses seleksi di dalamnya. Hanya yang menarik perhatian, yang indah, yang bagus, atau sebaliknya yang paling buruk, paling aneh, yang akan menarik untuk dipersepsi yang di luar itu orang tidak akan memperhatikan.

Menurut Mulyana, faktor internal, seperti atensi, motivasi, ekspektasi (pengharapan), dan emosi memengaruhi persepsi kita. Atensi dipengaruhi oleh faktor, seperti bentuk dan keadaan tubuh, keadaan seseorang, juga faktor-faktor sosial yang menyertainya (kaya, miskin, jenis kelamin, tingkat pendidikan, peranan, status), dan psikologisnya. Pada saat melihat berita ekonomi seorang pengusaha yang banyak berinvestasi akan melewatkan berita tentang pemberian bantuan pangan kepada penduduk miskin di suatu desa, tetapi tidak akan menyia-siakan berita tentang kurs valuta asing, sementara seorang pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh berita tentang bantuan pemerintah tersebut dengan harapan dia juga akan mendapat bantuan yang sama. Seorang ibu akan melihat berita tentang epidemi demam berdarah untuk mengetahui sampai sejauh mana penyebaran penyakit tersebut dan bagaimana agar anak-anaknya tidak sampai terkena, sementara seorang dokter yang menyaksikan berita yang sama mungkin akan mengamatinya karena ingin mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Setiap orang memperhatikan aspek yang berbeda dari obyek yang mereka temui berdasarkan keahlian, status, jenis kelamin, keahlian, dan minat masing-masing.

Motivasi juga merupakan faktor internal yang memengaruhi seseorang. Pada suatu acara seorang *salesman* mobil berkenalan dan berbincang-bincang dengan seorang pengusaha. Bagi si *salesman* bisa jadi dia berharap dengan perkenalan tersebut maka si pengusaha akan tertarik untuk membeli mobil darinya, sementara bagi si pengusaha bisa jadi dia tertarik untuk berbincang-bincang dengan sang *salesman* supaya ia memperoleh gambaran tentang perkembangan bisnis mobil yang akan dikembangkannya.

Pengharapan seseorang mempengaruhi bagaimana ia akan memersepsi segala hal di sekelilingnya. Seseorang yang menyukai tinggal di kota besar seperti Jakarta, akan melihat gedung-gedung apartemen, gedung perkantoran yang menjulang, lampu-lampu yang indah, kesibukan di sekelilingnya sebagai suatu "undangan", tetapi orang yang tengah tertekan karena pekerjaannya mungkin saja ia merasa semua itu sebagai hal yang tidak berarti, dan tidak berguna.

Faktor eksternal, seperti intensitas, keberlawanan (kontras) dan perulangan juga mempengaruhi persepsi kita menurut Mulyana. Seorang gadis yang berpakaian terbuka tengah berjalan di mal di Surabaya pasti akan menarik perhatian orang karena amat berlawanan dengan penampilan orang

Menurut Mulyana, faktor internal, seperti atensi, motivasi, ekspektasi (pengharapan), dan emosi memengaruhi persepsi kita. Atensi dipengaruhi oleh faktor, seperti bentuk dan keadaan tubuh, keadaan seseorang, juga faktor-faktor sosial yang menyertainya (kaya, miskin, jenis kelamin, tingkat pendidikan, peranan, status), dan psikologisnya. Pada saat melihat berita ekonomi seorang pengusaha yang banyak berinvestasi akan melewatkan berita tentang pemberian bantuan pangan kepada penduduk miskin di suatu desa, tetapi tidak akan menyia-siakan berita tentang kurs valuta asing, sementara seorang pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh berita tentang bantuan pemerintah tersebut dengan harapan dia juga akan mendapat bantuan yang sama. Seorang ibu akan melihat berita tentang epidemi demam berdarah untuk mengetahui sampai sejauh mana penyebaran penyakit tersebut dan bagaimana agar anak-anaknya tidak sampai terkena, sementara seorang dokter yang menyaksikan berita yang sama mungkin akan mengamatinya karena ingin mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Setiap orang memperhatikan aspek yang berbeda dari obyek yang mereka temui berdasarkan keahlian, status, jenis kelamin, keahlian, dan minat masing-masing.

Motivasi juga merupakan faktor internal yang memengaruhi seseorang. Pada suatu acara seorang *salesman* mobil berkenalan dan berbincang-bincang dengan seorang pengusaha. Bagi si *salesman* bisa jadi dia berharap dengan perkenalan tersebut maka si pengusaha akan tertarik untuk membeli mobil darinya, sementara bagi si pengusaha bisa jadi dia tertarik untuk berbincang-bincang dengan sang *salesman* supaya ia memperoleh gambaran tentang perkembangan bisnis mobil yang akan dikembangkannya.

Pengharapan seseorang mempengaruhi bagaimana ia akan memersepsi segala hal di sekelilingnya. Seseorang yang menyukai tinggal di kota besar seperti Jakarta, akan melihat gedung-gedung apartemen, gedung perkantoran yang menjulang, lampu-lampu yang indah, kesibukan di sekelilingnya sebagai suatu "undangan", tetapi orang yang tengah tertekan karena pekerjaannya mungkin saja ia merasa semua itu sebagai hal yang tidak berarti, dan tidak berguna.

Faktor eksternal, seperti intensitas, keberlawanan (kontras) dan perulangan juga mempengaruhi persepsi kita menurut Mulyana. Seorang gadis yang berpakaian terbuka tengah berjalan di mal di Surabaya pasti akan menarik perhatian orang karena amat berlawanan dengan penampilan orang

di sekelilingnya. Anda mungkin pernah melihat iklan televisi yang durasinya amat pendek, tetapi ditayangkan berulang-ulang pasti suatu saat Anda akan mampu mengingat isi iklan dan mungkin juga akan membeli produk yang ditawarkan.

Persepsi yang kita lakukan juga tidak akan pernah terlepas dari konteksnya. Kita akan melihat segala hal yang menjadi stimulus bagi pancaindra kita dengan tidak melepas konteks yang meliputinya. Konteks meliputi segala keadaan, kondisi, dan kejadian yang menyertai saat sesuatu terjadi. Kita mendengarkan pidato seorang pejabat di suatu acara partai politik tertentu mengenai anti korupsi, kita akan berpikir mungkin saja sang pejabat memberikan pidato seperti itu untuk memperoleh dukungan dari partai politik tersebut. Persepsi kita berdasarkan pada konteks di mana dan dalam lingkungan apa pidato itu disajikan.

Persepsi kita juga tidak akan luput dari proses menilai segala sesuatu yang ada di sekeliling kita. Seperti telah diberikan contoh di depan, bagaimana kita melihat seseorang apakah dia cantik atau tidak menurut persepsi kita, baik atau buruk, itu semua adalah penilaian kita berdasarkan pada pengalaman masa lampau. Persepsi tidak dapat dilepaskan dari prinsip penilaian (evaluatif). Dalam memersepsi kita juga tidak akan terlepas dari melakukan penilaian, seperti contoh yang telah diberikan tentang penilaian terhadap kecantikan menurut suatu kebudayaan tertentu yang berbeda dari kebudayaan lainnya.



#### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan persepsi!
- 2) Berikan penjelasan secara singkat perjalanan sesuatu obyek, benda atau orang dan peristiwa kita dalam persepsi!
- 3) Ada berapa proses dalam persepsi? Sebutkan ke 3 (tiga) proses tersebut!
- 4) Jelaskan perbedaan antara persepsi obyek dengan persepsi sosial!
- 5) Mengapa persepsi obyek lebih mudah dibandingkan dengan persepsi sosial?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Bacalah terlebih dahulu awal dari modul ini, kemudian berikan penjelasan batasan dari persepsi.
- 2) Harus dijelaskan apa makna obyek, benda ataupun orang dan peristiwa yang mempengaruhi persepsi kita.
- 3) Anda hanya diminta menyebutkan saja proses yang ada dalam persepsi
- 4) Sebelum Anda menjelaskan perbedaan antara persepsi obyek dan persepsi sosial, terlebih dahulu berikan batasan atau definisi dari persepsi obyek dan persepsi sosial.
- 5) Jawaban pada soal nomor ini merupakan kelanjutan dari jawaban no. 4.

**RANGKUMAN**

---

Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, menilai/mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari dunia luar yang diterima oleh seseorang (Singer, 1987: 9). Persepsi adalah suatu proses internal di mana kita memasukkan segala realita yang ada di luar kita ke dalam suatu pengalaman yang bermakna (Samovar & Porter, 2003). Persepsi adalah suatu proses yang aktif bukan sebuah proses yang pasif. Ada 3 elemen sosial budaya yang mempengaruhi secara langsung persepsi dan komunikasi yaitu : nilai budaya (*cultural values*), pandangan dunia (*world view*) seperti agama, dan organisasi sosial (*social organizations*) seperti keluarga dan pemerintah. Persepsi yang kita lakukan dapat bersifat menduga-duga (*guessing*) karena dalam benak kita sudah ada segala macam gambaran tentang suatu hal dan yang ke dua menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif, hal ini dikarenakan terlalu banyak yang ada di sekeliling kita yang memberikan rangsangan (*stimuli*) kepada (pancaindra) kita dan tidak mungkin kita akan dapat memersepsi seluruhnya.

**TES FORMATIF 1**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Persepsi adalah suatu proses yang terjadi secara ....
  - A. eksternal
  - B. internal
  - C. homogen
  - D. heterogen

